

Pengembangan Kompetensi Literasi dan Ekspresi Kreatif Melalui Pelatihan Menulis Sastra di SMA Negeri 9 Gowa

Aswati Asri¹, Asis Nojeng², Fitriansal³, Sakaria⁴, Nur Hasbi⁵


¹Universitas Negeri Makassar; aswati.asri@unm.ac.id

²Universitas Negeri Makassar; asisnojeng@unm.ac.id

³Universitas Negeri Makassar; fitriansal@unm.ac.id

⁴Universitas Negeri Makassar; sakaria@unm.ac.id

⁵Universitas Negeri Makassar; nur.hasbi@unm.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: <i>creative expression; literacy; literary writing; community service; training</i>	<i>This community service program was motivated by the need of SMA Negeri 9 Gowa to strengthen students' productive literacy competence and creative expression, particularly through literary writing practices. Students' literacy should not be developed merely through reading activities but also through writing, interpreting experiences, processing imagination, and expressing ideas creatively. This program aimed to develop students' literacy competence and creative expression through poetry and short story writing training. The implementation method was designed as participatory, educational, and applicative, consisting of partner coordination, needs identification, training material preparation, literary writing training, writing revision assistance, work appreciation, simple publication, and evaluation. The results indicate that students improved their understanding of literary literacy, ability to generate ideas, skills in writing poetry and short stories, awareness of the importance of revision, and confidence in reading and presenting their works. The students' works, compiled into a simple portfolio or anthology, became a concrete output of the program and an initial model for developing a creative literacy culture at school. Therefore, literary writing training is relevant as a strategy to strengthen students' literacy, creativity, self-confidence, and appreciation of literary works.</i>
Kata Kunci: ekspresi kreatif; literasi; menulis sastra; pengabdian masyarakat; pelatihan	Abstrak Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan SMA Negeri 9 Gowa dalam memperkuat kompetensi literasi produktif dan ekspresi kreatif siswa, khususnya melalui praktik menulis sastra. Literasi siswa tidak cukup dikembangkan melalui kegiatan membaca, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan menulis, menafsirkan pengalaman, mengolah imajinasi, dan mengekspresikan gagasan secara kreatif. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kompetensi literasi dan ekspresi kreatif siswa melalui pelatihan menulis puisi dan cerpen. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif, edukatif, dan aplikatif melalui tahapan koordinasi mitra, identifikasi kebutuhan, penyusunan perangkat pelatihan, pelaksanaan pelatihan menulis sastra, pendampingan revisi karya, apresiasi karya, publikasi sederhana, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang literasi sastra, kemampuan menemukan ide, keterampilan menulis puisi dan cerpen, kesadaran pentingnya revisi, serta keberanian membacakan dan mempresentasikan karya. Karya siswa yang dihimpun dalam portofolio atau antologi sederhana menjadi luaran konkret kegiatan sekaligus embrio pengembangan budaya literasi kreatif sekolah. Dengan demikian, pelatihan menulis sastra terbukti relevan sebagai strategi penguatan literasi, kreativitas, kepercayaan diri, dan apresiasi karya siswa.
Article History Received: 2026-05-02 Reviewed: 2026-05-08 Accepted: 2026-06-01	
 Lisensi: cc-by-sa	
Corresponding Author	Aswati Asri Universitas Negeri Makassar; aswati.asri@unm.ac.id
How to Cite (APA)	Asri, A., Nojeng, A., Fitriansal, F., Sakaria, S., & Hasbi, N. (2026). Pengembangan Kompetensi Literasi dan Ekspresi Kreatif Melalui Pelatihan Menulis Sastra di SMA Negeri 9 Gowa. <i>Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat</i> 4(1), 15–26. https://doi.org/10.58227/intisari.v4i1.367

PENDAHULUAN

Penguatan kompetensi literasi siswa sekolah menengah masih menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan kontemporer. Hal ini sejalan dengan pergeseran makna literasi yang

tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca teks, tetapi mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, menulis, mengomunikasikan, serta mengekspresikan gagasan secara kreatif. Dalam konteks pembelajaran modern, literasi berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta partisipasi sosial peserta didik. Sejalan dengan itu, OECD (2023) menegaskan bahwa literasi membaca meliputi kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi tidak cukup dilakukan melalui aktivitas membaca dan memahami isi bacaan semata, tetapi perlu diperluas ke arah kegiatan produktif, salah satunya melalui praktik menulis. Dalam kerangka ini, pelatihan menulis sastra menjadi signifikan karena literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai pengalaman humanistik yang memberi ruang bagi siswa untuk mengenali diri, memahami orang lain, serta menyuarakan pengalaman secara kreatif. Pandangan ini diperkuat oleh Costa & Oliver (2025) yang menekankan bahwa pedagogi literasi memiliki dimensi kreatif dan humanisasi ketika pengalaman guru dan peserta didik ditempatkan sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, pelatihan menulis sastra tidak sekadar berorientasi pada produk teks, tetapi juga pada proses pengolahan pengalaman personal, kegelisahan remaja, relasi sosial, serta kepekaan terhadap lingkungan menjadi karya puisi dan cerpen. Proses ini menjadikan menulis sastra sebagai ruang pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa, refleksi diri, imajinasi, dan kesadaran sosial. Siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar menafsirkan pengalaman, mengartikulasikan emosi, dan membangun makna melalui bahasa yang estetis. Dengan demikian, pelatihan menulis sastra dapat dipahami sebagai sarana penguatan literasi yang lebih manusiawi, reflektif, dan bermakna.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu SMA Negeri 9 Gowa. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (2026), sekolah ini memiliki potensi strategis dalam pengembangan program literasi kreatif berbasis sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, SMA Negeri 9 Gowa memiliki peluang untuk menumbuhkan budaya literasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan ekstrakurikuler, dan program penguatan karya siswa. Namun, dalam praktiknya, pengembangan literasi produktif, terutama menulis sastra, masih memerlukan pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan.

Secara potensial, siswa memiliki pengalaman personal, imajinasi, kepekaan sosial, dan gagasan kreatif yang dapat dikembangkan menjadi karya sastra. Akan tetapi, potensi tersebut belum berkembang secara optimal karena keterbatasan ruang pelatihan, rendahnya kebiasaan menulis, minimnya pendampingan intensif, serta terbatasnya wadah apresiasi dan publikasi karya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kreatif siswa dan dukungan pedagogis yang tersedia, sehingga diperlukan intervensi yang terarah melalui pelatihan menulis sastra. Sejalan dengan itu, Agusta & Budiarti (2024) menegaskan bahwa gerakan literasi sekolah perlu dikembangkan secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga mencakup kemampuan menulis, berbicara, literasi digital, serta keterampilan abad ke-21. Perspektif ini memperkuat urgensi pelatihan menulis sastra sebagai strategi pengembangan literasi produktif siswa, tidak hanya belajar menyusun teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengenali pengalaman, menafsirkan realitas sosial, memilih diksi secara tepat, membangun imaji, mengembangkan tokoh dan konflik, serta menyampaikan pesan secara estetis.

Lebih lanjut, pelatihan menulis sastra memiliki nilai strategis karena sastra merupakan ruang pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan berbahasa, imajinasi, kepekaan emosional, dan refleksi sosial. Kebijakan *Sastra Masuk Kurikulum* yang diinisiasi oleh

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024) menempatkan karya sastra sebagai wahana penguatan minat baca, kreativitas, daya kritis, empati, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam kerangka ini, sastra tidak hanya diposisikan sebagai objek analisis, tetapi juga sebagai medium pembelajaran yang reflektif dan produktif.

Dari sisi pedagogis, kajian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang efektif memerlukan strategi yang eksplisit, latihan bertahap, umpan balik, serta proses revisi yang berkelanjutan. Graham et al., (2023) menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa meningkat secara signifikan melalui pembelajaran yang terstruktur dan berbasis praktik. Temuan ini diperkuat oleh Tate et al. (2024) yang menekankan pentingnya desain instruksional berbasis bukti serta dukungan guru selama proses menulis. Selain itu, Wang & Troia, (2023) menunjukkan bahwa motivasi dan capaian menulis siswa dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, kompetensi profesional guru, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, pelatihan menulis sastra tidak dapat dilakukan melalui pendekatan ceramah semata, tetapi harus dirancang sebagai proses pendampingan yang komprehensif. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menemukan ide, menyusun draf, memperoleh umpan balik, merevisi, serta mempublikasikan karya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kesadaran reflektif, dan keberanian bereksresi.

Dalam konteks menulis kreatif, Fitria (2024) menyatakan bahwa *creative writing* merupakan bentuk penulisan inovatif yang menekankan narasi, pengembangan karakter, imajinasi, serta gaya bahasa ekspresif. Temuan Mardiningrum et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kreatif dipersepsi positif oleh siswa karena memberikan ruang eksplorasi ide dan ekspresi diri. Hal ini diperkuat oleh Pardede (2025) yang menyimpulkan bahwa *creative writing* berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan bahasa, kreativitas, keterlibatan belajar, dan ekspresi personal. Selain itu, Sudirman (2025) menegaskan bahwa menulis kreatif juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan kognitif siswa melalui proses pengembangan ide dan organisasi pengalaman.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menuntut perluasan praktik literasi ke arah multimodal. Literasi siswa tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi juga mencakup teks digital, visual, audio, dan audiovisual. Carcamo & Pino, (2025) menegaskan bahwa perangkat digital dapat mendukung pengembangan literasi multimodal, sementara Costa & Oliver (2025) memandang literasi digital sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan partisipasi dan pengalaman generasi muda dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, pelatihan menulis sastra di SMA Negeri 9 Gowa tidak hanya diarahkan pada produksi teks, tetapi juga pada publikasi karya melalui media digital seperti antologi elektronik, blog literasi, atau dokumentasi audiovisual.

Berdasarkan permasalahan mitra dan kajian pustaka tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *Pengembangan Kompetensi Literasi dan Ekspresi Kreatif melalui Pelatihan Menulis Sastra di SMA Negeri 9 Gowa* bertujuan untuk mengembangkan kompetensi literasi produktif dan ekspresi kreatif siswa. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman literasi sastra, melatih kemampuan menemukan dan mengembangkan ide, membimbing penyusunan dan revisi karya puisi dan cerpen, meningkatkan keberanian dalam mempresentasikan karya, serta menghasilkan luaran berupa portofolio atau antologi karya siswa. Melalui pendekatan yang partisipatif, edukatif, dan aplikatif, kegiatan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan mitra sekaligus membangun budaya literasi kreatif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara partisipatif, edukatif, dan aplikatif untuk menjawab kebutuhan mitra dalam penguatan literasi

dan ekspresi kreatif siswa SMA Negeri 9 Gowa. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan pihak sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan siswa dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan edukatif diwujudkan melalui pemberian pemahaman tentang literasi sastra, teknik menulis puisi dan cerpen, serta pentingnya ekspresi kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, pendekatan aplikatif dilakukan melalui praktik langsung menulis, merevisi, membacakan, dan menghimpun karya siswa sebagai luaran kegiatan.

Tahap pertama adalah koordinasi dan identifikasi kebutuhan mitra. Tim pelaksana melakukan komunikasi dengan pihak sekolah untuk menyepakati sasaran, waktu, tempat, bentuk kegiatan, serta luaran yang diharapkan. Pada tahap ini, tim juga mengidentifikasi kondisi awal siswa, terutama terkait minat menulis, pengalaman menulis sastra, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis, dan potensi pengembangan budaya literasi sekolah. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pelatihan agar kegiatan sesuai dengan kebutuhan nyata mitra. *Tahap kedua* adalah penyusunan perangkat pelatihan. Tim menyiapkan materi tentang literasi sastra, teknik menemukan ide, penulisan puisi, penulisan cerpen, penggunaan diksi dan imaji, pengembangan tokoh, konflik, alur, serta teknik revisi karya. Selain itu, disiapkan pula contoh karya, lembar kerja siswa, rubrik penilaian sederhana, dan format portofolio karya. Perangkat ini disusun agar proses pelatihan berlangsung terarah, sistematis, dan mudah diikuti oleh siswa.

Selanjutnya, *tahap ketiga* adalah pelaksanaan pelatihan menulis sastra. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, analisis contoh karya, latihan terbimbing, dan praktik mandiri. Siswa terlebih dahulu diberi pemahaman tentang pentingnya menulis sastra sebagai sarana mengolah pengalaman, imajinasi, dan gagasan. Selanjutnya, siswa dilatih menulis puisi dengan memperhatikan tema, diksi, imaji, dan pesan. Pada sesi cerpen, siswa dibimbing menentukan tema, tokoh, latar, konflik, alur, sudut pandang, dan penyelesaian cerita. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep menulis sastra, tetapi juga mengalami langsung proses kreatif penciptaan karya. *Tahap keempat* adalah pendampingan dan revisi karya. Draf puisi dan cerpen yang telah ditulis siswa diberi umpan balik oleh tim pelaksana dan guru pendamping. Umpan balik diarahkan pada penguatan ide, ketepatan bahasa, keutuhan struktur, orisinalitas, serta daya ekspresif karya. Siswa kemudian merevisi tulisannya berdasarkan masukan yang diterima. Proses ini penting untuk membangun kesadaran bahwa menulis merupakan kegiatan bertahap yang memerlukan perencanaan, penyusunan, pembacaan ulang, dan penyempurnaan. *Tahap kelima* adalah apresiasi, publikasi, dan evaluasi. Siswa diberi kesempatan membacakan puisi atau mempresentasikan cerpen yang telah direvisi sebagai bentuk latihan keberanian berekspresi dan penghargaan terhadap karya. Karya terpilih kemudian dihimpun dalam portofolio atau antologi sederhana, baik cetak maupun digital, sesuai dengan kesiapan sekolah. Evaluasi dilakukan melalui observasi keaktifan peserta, penilaian karya berdasarkan rubrik, serta refleksi singkat siswa mengenai pengalaman mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian program sekaligus merumuskan tindak lanjut, seperti penguatan komunitas menulis, majalah sekolah, atau kegiatan literasi kreatif berkala di SMA Negeri 9 Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengembangan Kompetensi Literasi dan Ekspresi Kreatif melalui Pelatihan Menulis Sastra di SMA Negeri 9 Gowa menghasilkan beberapa capaian yang berkaitan langsung dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatnya pemahaman siswa tentang literasi sastra, berkembangnya kemampuan menemukan ide kreatif, meningkatnya keterampilan menulis puisi dan cerpen, tumbuhnya kesadaran melakukan revisi, meningkatnya keberanian siswa dalam membacakan atau mempresentasikan karya, serta tersusunnya karya siswa dalam bentuk portofolio atau antologi sederhana. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan menulis sastra

dapat menjadi strategi penguatan literasi produktif karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sastra, tetapi juga mengalami proses kreatif secara langsung, mulai dari membaca contoh karya, menemukan ide, menyusun draf, menerima umpan balik, merevisi, hingga menampilkan karya. Secara umum, hasil kegiatan ini dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kegiatan Pengembangan Kompetensi Literasi dan Ekspresi Kreatif Melalui Pelatihan Menulis Sastra di SMA Negeri 9 Gowa

No.	Fokus Kegiatan	Hasil yang Dicapai	Makna Capaian
1.	Penguatan literasi sastra	Siswa memahami literasi sebagai aktivitas membaca, menulis, menafsirkan, dan mengekspresikan gagasan	Literasi dipahami tidak hanya sebagai kegiatan reseptif, tetapi juga produktif dan kreatif
2.	Pelatihan menulis puisi	Siswa mampu menyusun puisi berdasarkan pengalaman, imajinasi, dan pengamatan sosial	Siswa mulai mampu memilih diksi, membangun imaji, dan menyampaikan pesan secara estetis
3.	Pelatihan menulis cerpen	Siswa mampu menyusun cerita dengan memperhatikan tema, tokoh, latar, konflik, alur, dan amanat	Siswa mulai memahami struktur naratif dan pengembangan konflik cerita
4.	Pendampingan revisi karya	Siswa mampu memperbaiki karya berdasarkan umpan balik	Siswa memahami bahwa menulis merupakan proses bertahap, bukan pekerjaan sekali jadi
5.	Apresiasi karya	Siswa berani membacakan puisi dan mempresentasikan cerpen	Terjadi penguatan kepercayaan diri dan keberanian berekspresi
6.	Publikasi sederhana	Karya siswa dihimpun dalam portofolio atau antologi sederhana	Sekolah memiliki embrio produk literasi kreatif yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 1, hasil pertama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap makna literasi. Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih memahami literasi secara terbatas sebagai kegiatan membaca buku atau memahami isi bacaan. Setelah mengikuti pelatihan, siswa mulai memahami bahwa literasi juga mencakup kemampuan menulis, menafsirkan pengalaman, mengolah gagasan, memilih bentuk ekspresi, dan menghasilkan karya. Perubahan pemahaman ini penting karena literasi dalam pendidikan modern tidak hanya menekankan kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga kemampuan menggunakan teks untuk berpikir, berefleksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. OECD (2023) menegaskan bahwa literasi membaca mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan serta berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam konteks kegiatan ini, keterlibatan dengan teks diwujudkan melalui aktivitas membaca contoh puisi dan cerpen, mendiskusikan makna, menulis karya, merevisi tulisan, serta membacakan atau mempresentasikan karya di hadapan teman.



Gambar 1. Kegiatan Penguatan Literasi dan Proses Kreatif Menulis Cerpen

Capaian tersebut memperkuat pandangan bahwa gerakan literasi sekolah perlu diarahkan pada aktivitas yang lebih produktif dan kreatif. Gerakan literasi sekolah perlu dikembangkan agar

tidak hanya berpusat pada membaca, tetapi juga mencakup kemampuan menulis, berbicara, literasi digital, karakter, dan keterampilan abad ke-21 (Agusta & Budiarti, 2024).

Dalam kegiatan Pengembangan Kompetensi Literasi dan Ekspresi Kreatif Melalui Pelatihan Menulis Sastra di SMA Negeri 9 Gowa, penguatan literasi dilakukan dengan menempatkan siswa sebagai pembaca sekaligus pencipta teks. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami unsur-unsur karya sastra, tetapi juga dibimbing untuk menghasilkan karya puisi dan cerpen berdasarkan pengalaman, imajinasi, dan pengamatan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini menggeser orientasi literasi dari sekadar pembiasaan membaca menuju pembentukan kemampuan literasi kreatif yang lebih aplikatif.

Hasil kedua menunjukkan bahwa pelatihan mampu membantu siswa menemukan dan mengembangkan ide tulisan. Sebelum pelatihan, sebagian siswa memandang menulis puisi dan cerpen sebagai kegiatan yang sulit karena merasa tidak memiliki ide, kurang berbakat, atau tidak mengetahui cara memulai tulisan. Melalui kegiatan pemantik, diskusi, dan latihan terbimbing, siswa diarahkan untuk menggali ide dari pengalaman sehari-hari, seperti keluarga, sekolah, persahabatan, lingkungan alam, cita-cita, kegelisahan remaja, penggunaan teknologi, serta persoalan sosial di sekitar mereka. Strategi ini membantu siswa menyadari bahwa bahan dasar karya sastra tidak selalu bersumber dari peristiwa besar atau pengalaman luar biasa, tetapi dapat lahir dari pengalaman dekat yang diamati, dirasakan, dan dimaknai secara mendalam.

Keterlibatan siswa dalam proses menemukan ide, menyusun draf, menerima umpan balik, dan merevisi karya memperlihatkan bahwa menulis sastra berperan penting dalam merangsang kreativitas sekaligus perkembangan kognitif. *Creative writing* dapat menstimulasi kreativitas, keterlibatan belajar, dan perkembangan kognitif karena proses menulis menuntut peserta didik menghubungkan pengalaman, memilih gagasan, mengembangkan imajinasi, serta menyusun struktur ekspresi secara sadar (Sudirman, 2025). Sejalan dengan itu, Fitria (2024) memandang *creative writing* sebagai bentuk penulisan inovatif yang memberi ruang bagi narasi, pengembangan karakter, imajinasi, opini, dan gaya bahasa ekspresif. Dalam kegiatan PKM ini, pandangan tersebut tampak ketika siswa mulai menjadikan pengalaman personal sebagai sumber penciptaan puisi dan mengembangkan pengamatan terhadap kehidupan sosial menjadi konflik dalam cerpen.



Gambar 2. Kegiatan Menulis Puisi dan Foto Bersama Tim Pengabdian bersama Guru

Dengan demikian, menulis sastra dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan menghasilkan teks, tetapi juga sebagai proses kreatif-reflektif yang melibatkan pengamatan, pemaknaan, pengorganisasian gagasan, dan penyempurnaan ekspresi. Temuan ini selaras dengan Mardiningrum et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kreatif dipersepsi positif karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan ekspresi diri, dan mengalami proses belajar yang menarik. Melalui proses

tersebut, pelatihan ini berhasil mengubah persepsi siswa bahwa menulis hanya bergantung pada bakat menjadi pemahaman bahwa menulis dapat dilatih melalui kegiatan membaca, mengamati, mencoba, berdiskusi, menerima masukan, dan merevisi tulisan.

Hasil ketiga tampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis puisi. Setelah mengikuti pelatihan, siswa mampu menentukan tema, memilih diksi, membangun imaji, serta menyampaikan pesan secara lebih padat dan ekspresif. Pada draf awal, sebagian puisi siswa masih berupa curahan langsung, menggunakan bahasa yang umum, dan belum menunjukkan kekuatan bahasa kias atau imaji. Setelah memperoleh contoh, arahan, dan umpan balik, siswa mulai memperbaiki pilihan kata, mengurangi ungkapan yang terlalu biasa, menghadirkan gambaran konkret, serta menyusun larik dengan kesatuan makna yang lebih kuat. Tema yang muncul dalam karya siswa umumnya berkaitan dengan ibu, persahabatan, sekolah, alam, cita-cita, pengalaman remaja, dan harapan masa depan.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi dapat dikembangkan melalui pembelajaran eksplisit dan praktik terbimbing. Pengajaran menulis memberi pengaruh positif terhadap kemampuan menulis siswa apabila dilakukan melalui strategi yang terarah dan sistematis (Graham et al., 2023). Tate et al. (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran menulis yang efektif pada jenjang kelas 6–12 membutuhkan latihan, arahan, dukungan instruksional, dan proses penulisan yang jelas. Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diwujudkan melalui pengenalan unsur puisi, pembacaan contoh, latihan menemukan ide, praktik memilih diksi, penyusunan larik, dan revisi karya. Oleh karena itu, hasil penulisan puisi siswa menunjukkan bahwa ekspresi estetis tidak semata-mata lahir secara spontan, tetapi dapat dibentuk melalui proses pedagogis yang terarah.

Hasil keempat berkaitan dengan berkembangnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Pada sesi ini, siswa dilatih menyusun tema, tokoh, latar, konflik, alur, sudut pandang, dan penyelesaian cerita. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan kerangka cerita dan mengembangkannya menjadi draf cerpen sederhana. Tema yang muncul cukup dekat dengan dunia remaja, seperti persahabatan, hubungan keluarga, tekanan belajar, penggunaan gawai, perundungan, cita-cita, dan pengalaman di lingkungan sekolah. Kedekatan tema tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kepekaan terhadap realitas sosial dan mampu menjadikannya sebagai bahan penciptaan cerita.

Meskipun demikian, draf awal cerpen siswa masih memperlihatkan beberapa kelemahan, terutama pada aspek pengembangan konflik, kelogisan alur, kekuatan dialog, dan penyelesaian cerita. Kelemahan tersebut kemudian dibahas dalam tahap pendampingan. Melalui proses revisi, siswa diarahkan untuk memperjelas masalah cerita, memperkuat karakter tokoh, merapikan urutan peristiwa, serta menutup cerita dengan penyelesaian yang lebih wajar. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian Azizah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan penulisan kreatif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek melalui proses latihan dan pendampingan. Dengan demikian, keberhasilan menulis cerpen dalam kegiatan ini tidak hanya terletak pada produk akhir, tetapi pada proses bertahap yang membantu siswa memahami cara membangun cerita secara lebih utuh.

Hasil kelima menunjukkan meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya revisi. Pada awal kegiatan, sebagian siswa memandang tulisan pertama sebagai hasil akhir. Mereka menganggap revisi hanya berkaitan dengan perbaikan ejaan, tanda baca, atau kerapian tulisan. Setelah memperoleh pendampingan, siswa mulai memahami bahwa revisi mencakup penguatan ide, pemilihan diksi, penataan struktur, pengembangan konflik, kelogisan alur, dan ketepatan pesan. Kesadaran ini penting karena menulis bukan hanya aktivitas menuangkan gagasan, melainkan proses membaca ulang, menilai, dan menyempurnakan gagasan agar lebih komunikatif dan bermakna.

Capaian tersebut relevan dengan pendapat Wang & Troia, (2023) yang menyatakan bahwa motivasi dan capaian menulis siswa dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, strategi pengajaran, serta dukungan guru. Dalam kegiatan ini, dukungan diberikan melalui umpan balik individual dan kelompok sehingga siswa memperoleh arahan untuk memperbaiki karya. Proses revisi juga memperlihatkan bahwa siswa mulai membangun kontrol terhadap tulisannya sendiri. Mereka tidak hanya menunggu koreksi dari pendamping, tetapi mulai mempertanyakan apakah pilihan kata sudah tepat, apakah alur cerita sudah jelas, apakah konflik sudah kuat, dan apakah pesan karya sudah tersampaikan. Dengan demikian, revisi menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap literat karena melatih siswa untuk berpikir reflektif dan terbuka terhadap perbaikan.

Hasil keenam adalah meningkatnya keberanian siswa dalam membacakan dan mempresentasikan karya. Kegiatan apresiasi memberi ruang kepada siswa untuk membacakan puisi atau menjelaskan cerpen yang telah ditulis. Pada awalnya, beberapa siswa masih tampak ragu, malu, atau kurang percaya diri. Namun, setelah suasana pelatihan dibangun secara apresiatif, siswa mulai berani menampilkan karyanya di hadapan teman-teman. Capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan menulis sastra tidak hanya berdampak pada keterampilan menulis, tetapi juga pada kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan keberanian menyampaikan gagasan.

Peningkatan keberanian siswa dalam membacakan dan mempresentasikan karya menunjukkan bahwa pelatihan menulis sastra memiliki dampak humanistik dalam pembelajaran literasi. Siswa tidak hanya belajar menyusun teks, tetapi juga belajar menyampaikan pengalaman, mendengarkan karya teman, memberi tanggapan, dan membangun penghargaan terhadap suara orang lain. Capaian ini sejalan dengan Rubin dan Land (2026) yang memandang literasi sebagai ruang pedagogis yang memiliki potensi kreatif dan humanisasi karena mampu menghubungkan pengalaman, ekspresi, dan relasi sosial dalam pembelajaran. Dalam kegiatan PKM ini, pembacaan puisi dan presentasi cerpen menjadi ruang yang memungkinkan siswa merasa dihargai sebagai subjek kreatif yang memiliki pengalaman, gagasan, dan suara personal.

Makna capaian tersebut dapat dipahami dalam kerangka literasi sebagai praktik sosial. Ketika siswa membacakan puisi, mereka belajar mengolah intonasi, jeda, artikulasi, dan penghayatan. Ketika siswa mempresentasikan cerpen, mereka belajar menjelaskan proses kreatif, menerima tanggapan, serta menghargai karya teman. Keterlibatan peserta didik dalam analisis karya sastra dapat mendukung keterampilan berpikir kritis karena siswa dilatih menafsirkan, mempertimbangkan, dan merespons makna karya sastra (Bahara et al., 2025). Dalam kegiatan ini, apresiasi karya menjadi ruang untuk memperluas literasi dari kegiatan menulis menuju kegiatan berbicara, mendengarkan, merespons, dan menghargai karya. Dengan demikian, pelatihan menulis sastra juga berkontribusi terhadap penguatan komunikasi dan keberanian berekspresi siswa.

Hasil ketujuh adalah tersusunnya karya siswa dalam bentuk portofolio atau antologi sederhana. Luaran ini menjadi bukti bahwa kegiatan ini menghasilkan produk konkret, bukan hanya peningkatan pemahaman. Karya yang dihimpun merupakan hasil dari proses menemukan ide, menyusun draf, menerima umpan balik, merevisi, dan menampilkan karya. Portofolio atau antologi sederhana juga memberi pengalaman kepada siswa bahwa karya mereka memiliki nilai, dapat dibaca orang lain, dan layak diapresiasi. Dalam konteks sekolah, luaran tersebut dapat menjadi embrio pengembangan budaya literasi kreatif melalui majalah sekolah, komunitas menulis, lomba cipta puisi dan cerpen, atau publikasi digital.

Capaian tersebut relevan dengan perkembangan literasi digital dan multimodal. Penggunaan perangkat digital dapat mendukung pengembangan literasi multimodal siswa karena pembelajaran bahasa pada era digital menuntut peserta didik mampu memahami dan

memproduksi makna melalui berbagai moda, seperti teks, gambar, suara, dan media digital (Carcamo & Pino, 2025). Costa dan Oliver, (2025) juga memandang literasi digital generasi muda sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan pengalaman, partisipasi, serta penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kegiatan ini, karya siswa yang dihimpun dalam portofolio atau antologi sederhana berpeluang dikembangkan menjadi produk digital, seperti antologi PDF, majalah sekolah daring, blog literasi, atau video pembacaan puisi. Dengan cara ini, hasil pelatihan tidak berhenti pada produk cetak, tetapi dapat dikembangkan menjadi praktik literasi digital yang lebih luas.

Hasil kedelapan berkaitan dengan penguatan peran sekolah sebagai ekosistem literasi kreatif. Berdasarkan data pokok pendidikan, SMA Negeri 9 Gowa merupakan satuan pendidikan jenjang SMA di Kabupaten Gowa yang memiliki potensi untuk mengembangkan program literasi berbasis sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2026). Melalui kegiatan ini, potensi tersebut mulai diarahkan pada penguatan literasi produktif siswa melalui pelatihan menulis puisi dan cerpen. Sekolah tidak hanya menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya praktik literasi kreatif yang dapat dilanjutkan melalui komunitas menulis, majalah sekolah, lomba cipta karya sastra, atau publikasi digital karya siswa.

Penguatan ekosistem literasi kreatif juga membutuhkan peran guru sebagai pendamping proses kreatif siswa. Guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam memberi contoh, mengarahkan proses menulis, memberikan umpan balik, dan menciptakan ruang apresiasi. Tanpa dukungan guru dan sekolah, keterampilan yang diperoleh siswa melalui pelatihan berisiko berhenti sebagai pengalaman sesaat. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan perlu diarahkan pada pengintegrasian proyek menulis sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembentukan komunitas menulis siswa, penerbitan karya melalui media sekolah, dan penyelenggaraan kegiatan apresiasi sastra secara berkala. Langkah ini penting agar budaya literasi kreatif tidak hanya muncul selama kegiatan berlangsung, tetapi terus berkembang sebagai bagian dari program sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan menulis sastra efektif sebagai strategi penguatan kompetensi literasi dan ekspresi kreatif siswa. Permasalahan mitra terkait terbatasnya ruang pelatihan menulis dijawab melalui kegiatan pembimbingan yang sistematis. Rendahnya kebiasaan menulis dijawab melalui praktik menulis puisi dan cerpen. Kurangnya kepercayaan diri siswa dijawab melalui kegiatan pembacaan dan presentasi karya. Sementara itu, minimnya wadah apresiasi dijawab melalui penyusunan portofolio atau antologi sederhana. Capaian ini memperlihatkan bahwa pelatihan menulis sastra memiliki nilai strategis karena mampu mengembangkan keterampilan berbahasa, kreativitas, kepekaan sosial, keberanian berekspresi, dan budaya apresiasi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kegiatan Pengembangan Kompetensi Literasi dan Ekspresi Kreatif melalui Pelatihan Menulis Sastra di SMA Negeri 9 Gowa memberikan kontribusi pada tiga level. Pada level siswa, kegiatan ini meningkatkan kemampuan menulis puisi dan cerpen, kesadaran terhadap proses revisi, serta keberanian menampilkan karya. Pada level guru, kegiatan ini memberi alternatif model pendampingan menulis sastra yang berbasis proses dan praktik. Pada level sekolah, kegiatan ini menghasilkan embrio budaya literasi kreatif yang dapat dikembangkan melalui komunitas menulis, majalah sekolah, dan publikasi digital karya siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dipandang sebagai intervensi edukatif yang relevan, aplikatif, dan berpotensi berkelanjutan dalam mendukung penguatan literasi siswa di SMA Negeri 9 Gowa.

SIMPULAN

Kegiatan Pengembangan Kompetensi Literasi dan Ekspresi Kreatif melalui Pelatihan Menulis Sastra di SMA Negeri 9 Gowa telah terlaksana sesuai dengan tujuan dan target kegiatan, yaitu mengembangkan kompetensi literasi produktif siswa melalui praktik menulis puisi dan cerpen. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan menulis sastra mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi sebagai kegiatan membaca, menulis, menafsirkan, dan mengekspresikan gagasan secara kreatif. Melalui tahapan pengenalan literasi sastra, latihan menemukan ide, praktik menulis puisi dan cerpen, pendampingan revisi, pembacaan karya, serta penghimpunan karya dalam portofolio atau antologi sederhana, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif, reflektif, dan bermakna. Capaian utama kegiatan ini tampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam menemukan ide tulisan, memilih diksi, membangun imaji, menyusun tokoh, mengembangkan konflik, menata alur, serta menyampaikan pesan dalam karya sastra. Selain itu, mendorong tumbuhnya keberanian siswa untuk membacakan dan mempresentasikan karya di hadapan teman-temannya. Proses pendampingan dan revisi karya membuat siswa memahami bahwa menulis merupakan proses bertahap yang memerlukan perencanaan, penyusunan, pembacaan ulang, penerimaan umpan balik, dan penyempurnaan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan karya sastra siswa, tetapi juga membangun kesadaran literasi, kepercayaan diri, dan sikap apresiatif terhadap proses kreatif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif bagi mitra dalam memperkuat budaya literasi kreatif di lingkungan SMA Negeri 9 Gowa. Permasalahan mitra terkait terbatasnya ruang pelatihan menulis, rendahnya kebiasaan menulis sastra, dan minimnya wadah apresiasi karya dapat dijawab melalui model pelatihan yang partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Luaran berupa karya puisi dan cerpen siswa yang dihimpun dalam portofolio atau antologi sederhana menjadi bukti bahwa siswa memiliki potensi literasi dan ekspresi kreatif yang dapat dikembangkan melalui pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan ini layak dilanjutkan melalui pembentukan komunitas menulis, penerbitan majalah sekolah, program literasi sastra berkala, dan publikasi digital karya siswa agar dampak kegiatan ini dapat berkelanjutan.

REFERENSI

- Agusta, E. S., & Budiarti, S. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Tumbuhkan Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(2), 61–71. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i2.151>
- Azizah, H. A., Purnani, S. T., Tyas, I. C., & Rahman, A. A. (2025). Pelatihan Penulisan Kreatif dalam Menulis Cerita Pendek Siswa SMP Negeri 3 Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2024–2031. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.739>
- Bahara, S. R., Latif, S., Lestari, S. A. B., Latif, T., & Nurhamidin, A. B. (2025). Students' Critical Thinking Skills in Analyzing Literary Works in the Form of Digital Short Stories. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1). <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.5474>
- Carcamo, B., & Pino, B. (2025). Developing EFL students' multimodal literacy with the use of infographics. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1), 16. <https://doi.org/10.1186/s40862-025-00322-3>
- Costa, C., & Oliver, M. (2025). Young people and digital literacy learning: Co-producing critical citizenship practices. *Pedagogy, Culture & Society*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/14681366.2025.2593611>

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2026). *Data pokok SMA Negeri 9 Gowa*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://dapo.kemendikdasmen.go.id>
- Fitria, T. N. (2024). Creative Writing Skills in English: Developing Student's Potential and Creativity. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37304/ebony.v4i1.10908>
- Graham, S., Kim, Y.-S., Cao, Y., Lee, J. W., Tate, T., Collins, P., Cho, M., Moon, Y., Chung, H. Q., & Olson, C. B. (2023). A meta-analysis of writing treatments for students in grades 6–12. *Journal of Educational Psychology*, 115(7), 1004–1027. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/edu0000819>
- Kemendikdasmen. (2024). *Sastra Masuk Kurikulum*. Sistem Informasi Perbukuan Indonesia.
- Mardiningrum, A., Sistyawan, Y. N. I., & Wirantaka, A. (2024). Creative Writing for EFL Classroom: Students Perception on Its Benefits. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 546–555. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.8888>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheets Indonesia*. [Data set]. OECD Publishing. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2023/11/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_2fca04b9/indonesia_0e09c072/c2e1ae0e-en.pdf
- Pardede, P. (2025). Recent Research on Creative Writing Learning in Indonesian EFL Settings: A Systematic Literature Review. *JET (Journal of English Teaching)*, 11(2), 150–167. <https://doi.org/10.33541/jet.v11i2.6971>
- Rubin, J. C., & Land, C. L. (2026). Beyond pedagogy: The creative and humanising potential of writing in teacher education. *Critical Studies in Education*, 67(1), 114–131. <https://doi.org/10.1080/17508487.2024.2430699>
- Sudirman, A. (2025). Stimulating Creativity: A Systematic Literature Review on Students' Engagement and Cognitive Development through Creative Writing. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 11(1), 219–242. <https://doi.org/10.31332/lkw.v11i1.11395>
- Wang, H., & Troia, G. A. (2023). How students' writing motivation, teachers' personal and professional attributes, and writing instruction impact student writing achievement: A two-level hierarchical linear modeling study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–21. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1213929>

